

PENERAPAN MEMBACA KRITIS PADA TEKS EDITORIAL UNTUK MENGOPTIMALKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KREATIF MAHASISWA

Oktaviandi Bertua Pardede

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Unpri
oktaviandibertuapardede@unprimdn.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berfokus pada sejauh mana kreativitas mahasiswa dalam kegiatan berfikir kreatif melalui pembacaan kritis yang dialaminya pada objek bacaan teks editorial. Penelitian ini juga mengukur peningkatan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa melalui aktivitas perkuliahan yang dilakukan dalam kelompok. Penelitian dilakukan di FKIP Unpri dengan menerapkan pendekatan penelitian kuantitatif dan kualitatif yakni penilaian hasil belajar dan pengukuran aktivitas belajar mahasiswa. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan (action research) dengan model versi John Elliot. Kemudian sampel penelitian ditentukan dengan cara purposive sampling dengan total mahasiswa 40 orang. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa penerapan membaca kritis dan kemampuan berpikir kreatif meningkat secara linier dengan masing-masing peningkatan antar siklus yaitu 22% ke 6% dan 25% ke 10%. Nilai akhir dari membaca kritis dan kemampuan berpikir kreatif masing-masing diperoleh 80.5 dan 80.725. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan membaca kritis dan berpikir kreatif berdampak pada aktivitas belajar mahasiswa yang semakin bermakna dan berkontribusi dalam pembelajaran yang kontekstual.

Kata Kunci: Berpikir kreatif, membaca kritis, artikel ilmiah, PTK

1. PENDAHULUAN

Pemahaman tentang kemampuan berpikir manusia merupakan bagian yang tidak terlepas dalam konteks pembelajaran. Melalui tahapan evolusi, manusia telah mengembangkan sejumlah cara untuk mengeksplorasi bagaimana manusia berpikir. Jika mengutip tulisan (Surisumantri, 2009) bahwa “berpikir itulah yang mencirikan hakikat manusia dan karena berpikirlah dia menjadi

manusia”, tampak bahwa manusia adalah pikirannya sendiri. Maka uraian tentang kemampuan berpikir manusia sepertinya dapat terukur melalui pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Semakin dalam seseorang berpikir maka semakin dekatlah dia pada pertimbangan ekstrim tentang kesimpulan atas pikirannya. Hingga akhirnya dapat memunculkan beragam alternatif jawaban yang digunakan. Dan jika dikaitkan dengan kegiatan belajar

siswa di kelas maka dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasan/ ide pikirannya sendiri dan strategi lain yang berbeda dari biasanya (Siswono, 2016).

Berpikir kreatif tidak semata-mata muncul dari pemikiran spontan. Berpikir kreatif senantiasa mengacu pada kegiatan yang prosedural untuk memproduksi karya yang baru berdasarkan tujuan yang mengandung peraktivitasan yang terarah (Weisberg, 2006). Pembelajaran yang dialami oleh mahasiswa juga turut dilakukan secara sistematis sesuai rancangan pembelajaran yang telah disusun oleh dosen. Mahasiswa yang mampu membiasakan diri dan melatih diri dalam proses berpikir kreatif dapat membentuk karakter yang terus berupaya berinovasi dalam setiap karyanya (Anita, 2017). Melatih diri dalam proses berpikir kreatif dapat dilakukan dalam beragam cara. Salah satunya adalah kegiatan presentasi yang dilakukan mahasiswa di depan kelas. Tugas karya tulis (makalah) yang dipaparkan pada saat presentasi merupakan hasil dari berpikir kreatif mahasiswa. Dengan pemberian tugas presentasi (masalah) kepada mahasiswa dapat memacu dan mendorong untuk berpikir dan berkreasi untuk menyelesaikannya secara efektif dan efisien (Susanto, 2011).

Mendasari gagasan Glass, Holyoak dan Solso tentang berpikir bahwa seseorang perlu melalui proses menghasilkan kebaruan dalam merepresentasikan mental yang mencakup transformasi informasi dengan melibatkan interaksi yang kompleks dalam penilaian, abstraksi, penalaran, imajinasi, dan pemecahan masalah (GLass & Holyoak, 1986; Solso, 1995). Maka penjelasan berpikir kreatif dapat dipahami sebagai proses menghasilkan kebaruan, kefasihan dan kefleksibilitas yang berbeda didasarkan pada ide-ide yang diproses (Pehkonen & Pietilä, 2004). Proses ini tentu harus diikuti dengan konteks yang digunakan dalam berpikir kreatif. Konteks yang relevan dengan aktivitas berpikir kreatif tersebut adalah pengerjaan soal HOTS (*High Order Thinking Skill*) dalam pelajaran bahasa Indonesia. Kemampuan berpikir kreatif dapat dioptimalkan melalui soal esai berbasis HOTS pada hasil belajar bahasa Indonesia yang memenuhi indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi (Nurwahidah et al., 2022). Dan untuk indikator berpikir kreatif yang mencakup kepekaan, kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi (Guilford, 1995) diasumsikan dapat diasimilasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun pembelajaran bahasa Indonesia yang relevan yaitu keterampilan membaca kritis.

Keterampilan membaca perlu dipahami sebagai salah satu aktivitas berbahasa yang harus dikuasai secara terkonstruksi. Dengan membaca maka akan muncul berbagai gagasan di pikiran si pembaca. Hingga akhirnya gagasan yang dimiliki dapat menguatkan kemampuan seseorang untuk menghasilkan kreativitas berpikir. Dalam aktivitas berpikir, membaca menjadi suatu aktivitas untuk mengenal kata, memahami literal, pemahaman kreatif dan termasuk juga membaca kritis (Rahim, 2018). Membaca kritis merupakan aktivitas berbahasa yang sangat penting bagi mahasiswa. Penerapan membaca kritis pada teks editorial sangat berpotensi meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam menghasilkan pemikiran yang beragam dan berbeda. Upaya untuk menguatkan eksistensi mahasiswa dalam berbahasa dan meningkatkan intensitas pemahaman membaca mahasiswa, maka membaca kritis menjadi objek kajian yang tepat untuk dialami oleh mahasiswa Unpri.

Membaca kritis memiliki tingkatan keterampilan membaca yang bertujuan untuk memahami makna teks secara mendalam. Kegiatan membaca kritis mengaplikasikan proses berpikir kritis yang melibatkan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi dalam memaknai bacaan secara komprehensif.

Keterampilan membaca kritis disusun dengan enam tingkatan keterampilan, yakni; (1) menginterpretasi, (2) menganalisis, (3) menginferensi, (4) mengevaluasi, (5) mengeksplanasi, dan (6) meregulasi diri. Masing-masing keterampilan tersubstitusi dalam sejumlah indikator yang terangkakan dalam kegiatan yang berjenjang dan berkesinambungan (Sultan, 2018).

Kemudian salah satu jenis teks bergenre argumentasi yang dijadikan bahan bacaan adalah teks editorial. Teks editorial ini menggunakan pendapat dan publikasi media dan menjadikannya sebagai langkah penerbitan tentang permasalahan penting yang aktual dan atau yang berkembang secara kontroversial. Fungsinya agar argumentasi memberikan pengaruh dalam memandang dan sikap para pembaca. Teks editorial dalam media massa berperan untuk mencerahkan dan mempengaruhi pembaca secara terbuka (Biber & Conrad, 2009). Sajian informasi dalam teks editorial menggambarkan sejauh mana media menyikapi persoalan yang diungkap. Sehingga makna informasi dapat berupa dugaan, galian, atau perkiraan (Wibowo, 2001). Macam-macam data, kenyataan dan ide ditunjukkan kepada pembaca agar dapat percaya pada pandangan yang dikonstruksikan oleh media. Selanjutnya

dalam teks editorial, argumen-argumen penulis/ editor digunakan untuk mengukur pendapat dan sikapnya.

Berdasarkan temuan pada 4 pertemuan awal perkuliahan di kelas bahasa dan sastra Indonesia Unpri menunjukkan bahwa terdapat pemahaman yang berbeda antara mahasiswa tentang defenisi membaca, aktivitas membaca, proses dan manfaat dari membaca. Survei juga dilakukan oleh peneliti untuk menunjukkan faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan membaca mahasiswa. Dari 80% responden mahasiswa menyatakan bahwa kemampuan membaca perlu diasah dengan objek bacaan yang tepat. Mahasiswa menganggap bahwa pembacaan teks editorial sesuai dengan aktivitas perkuliahan mahasiswa. Karena menurut mahasiswa, kecenderungan bahan bacaan melalui media sosial jauh lebih efisien dan dapat memperkaya informasi dari berbagai sudut pandang pemberi informasi. Kemudian 60% dari total responden tersebut menyatakan bahwa membaca dengan kritis sangat berdampak pada kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Hal ini juga dikuatkan dari 20% sisa responden menganggap bahwa kemampuan membaca pada teks editorial yang dilakukan setiap menyusun tugas turut mengoptimalkan kreativitas dalam penyajian salindia di kelas.

Kemampuan membaca kritis dapat menjadikan mahasiswa mampu merespon situasi baru secara tepat. Apalagi di era global saat ini yang menuntut agar seseorang menjadi literat, harus mampu mengakses, menyaring, dan sekaligus memanfaatkan informasi yang ada di tengah-tengah kemunculan informasi yang tak terbendungkan dari beragam sumber (Endah & Nurhadi, 2017). Dengan memberdayakan bahan bacaan teks editorial dalam setiap kesempatan belajar mahasiswa, maka kreativitas akan muncul dalam proses membaca kritis. Maka dapat diyakini bahwa karya tulis ilmiah begitu dibutuhkan untuk melatih berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah di dunia pendidikan secara ilmiah (Wijayanti & Rizal, 2022). Pentingnya kemampuan membaca kritis juga berkaitan dengan fungsi literasi dalam berbahasa yakni implementasi literasi manusia pada pembelajaran bahasa Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa menguatkan penguasaan karya ilmiah harus diiringi dengan penguasaan literasi yang memuat 4C yaitu *Creative, Critical Thinking, Communicative, Collaborative* (Ibda, 2020). Oleh sebab itu, aktivitas membaca kritis mahasiswa begitu efektif jika bahan bacaannya berupa artikel ilmiah. Dan dengan pembacaan kritis beragam teks

editorial dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa.

2. KAJIAN TEORI

Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang aktivitasnya bersifat resesif. Hubungan antara penulis dan pembaca bersifat tidak langsung melalui beragam lambang tulisan. Penyampaian informasi dapat dibentuk dalam rangkaian cerita, media surat kabar, ilmu pengetahuan dan ragam teks bacaan lainnya. Maka dengan membaca pesan dari penulis terhadap pembaca berproses melalui lambang tulisan yang disusun dalam konteks tertentu (Tarigan, 2008).

Terdapat beberapa jenis membaca yaitu: membaca intensif, kritis, cepat, indah, dan membaca teknik (Aizid, 2011). Bentuk membaca yang berjenjang dimulai dari membaca literal, lalu dilanjutkan dengan membaca interpretatif, hingga akhirnya membaca kritis, dan membaca kreatif (Nurhadi, 2009; Turner, 1979). Dalam jenjang membaca kritis juga tingkatan jenjang di dalamnya yaitu mulai dari keterampilan memberi penjelasan, keterampilan memberi analisis, keterampilan memberi simpulan, keterampilan memberi ukuran, keterampilan mengeksplanasi, keterampilan meregulasi diri (Facione, 2015).

Berpikir kreatif merupakan kegiatan yang berupaya menghasilkan

sebuah gagasan yang baru dan dapat membantu seseorang untuk membentuk konsep pemahamannya. Kreatif dalam hal ini tentu berkaitan dengan penemuan baru melalui sebuah objek yang telah eksis (Slameto, 2018). Oleh sebab itu dalam proses kreativitas penemuan baru haruslah bersifat subjektif dan tidak bergantung pada penemuan orang lain, tetapi lebih mengutamakan pengalaman baru secara personal.

Berpikir kreatif dapat diukur melalui beragam aktivitas pembelajaran. Dalam kebahasaan penggunaan teks editorial memiliki hubungan dalam mengelola proses berpikir kreatif. Sebagai suatu kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian suatu masalah (Munandar, 2009) maka kegiatan berpikir kreatif berupaya menemukan hubungan-hubungan yang baru, jawaban yang relevan, serta metode yang baru dalam suatu kajian masalah (Siswono, 2008). Indikator berpikir kreatif yang mencakup kepekaan, kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi (Guilford, 1995). Proses berpikir kreatif ini akan diasimilasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan penerapan membaca yang kritis pada teks editorial. Teks editorial menjadi jenis teks dengan genre argumentasi yang berisikan pendapat atau sikap resmi suatu media yang menyiarkan beragam

informasi aktual, fenomenal dan atau kontroversial dalam masyarakat (Sultan, 2018; Sumadiria, 2011).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian selama 3 bulan di jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia FKIP Unpri ini memperhatikan kebutuhan sampel yang substansial. Dengan tujuan agar hasil penelitian ini representatif terhadap bidang pendidikan. Sehingga pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* (Sugiyono, 2015). Sampel yang berjumlah 40 orang diperlakukan secara terbimbing oleh peneliti dan dengan metode penelitian tindakan versi John Elliot, maka penelitian tindakan ini mengacu pada teknik analisis data menggunakan pendekatan campuran (*mix approach*) yaitu kualitatif dan kuantitatif. Analisis dilakukan dengan rangkaian analisis kualitatif dan diteruskan dengan analisis kuantitatif, agar bentuk instrumen penelitian yang tersusun sesuai untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif mahasiswa, oleh sebab itu desain yang digunakan adalah *exploratory sequential design* (Creswell & Creswell, 2018).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan membaca kritis pada teks editorial menunjukkan hasil beragam pada masing-masing sampel penelitian. Terdapat beberapa indikator yang

menyebabkan perbedaan membaca kritis pada sampel penelitian diantaranya faktor interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, ekplanasi, dan regulasi diri. Namun sebelum faktor ini dieksplorasi, peneliti juga telah mensurvei mahasiswa tentang kecenderungan membaca kritis yang dilakukan melalui perkuliahan yang diikuti. Hasil survei menunjukkan bahwa setidaknya setiap mata kuliah mewajibkan adanya bahan bacaan dalam teks bahasa inggris. Survei juga menghasilkan paradigma bahwa bahan bacaan diakui kebenarannya jika bersumber dari para pakar/ ahli di bidangnya. Hal ini diperkuat melalui isi laporan makalah mahasiswa yang cenderung memuat kutipan-kutipan dari buku atau artikel jurnal. Sehingga kegiatan membaca yang dilakukan mahasiswa ini perlu diukur melalui kriteria membaca kritis.

Membaca teks editorial yang dilakukan oleh mahasiswa menunjukkan aktivitas perkuliahan yang aktif. Sejumlah pernyataan dalam diskusi kerap muncul dalam kelas. Sebagai cara untuk mengukur kemampuan berpikir kreatif mahasiswa maka wawancara menunjukkan adanya kelancaran mahasiswa dalam memberikan jawaban selama diskusi, keluwesan dalam pemaparan bahan presentasi yang dinamis, kebaruan informasi yang signifikan dengan perkembangan zaman

hingga keterperincian informasi selama penyajian materi presentasi/ diskusi.

Responden 1 : Penggunaan teks editorial memberikan pemahaman baru kepada kami tentang adanya sudut pandang yang ekstrim terhadap isu yang berkembang

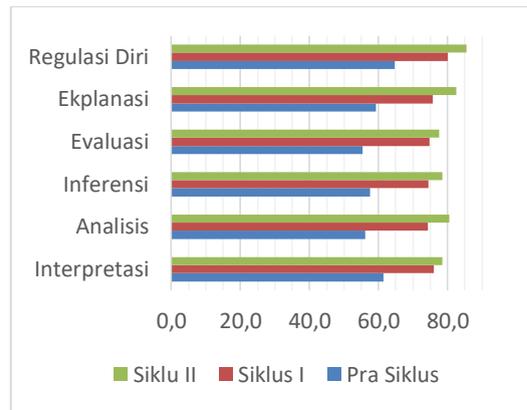
Responden 2 : Jangkauan informasi dalam teks editorial dapat diasosiasikan dalam pembelajaran bahasa

Responden 3 : Kemampuan berpikir kreatif sangat penting bagi mahasiswa dan teks editorial masih baru bagi kami mahasiswa Unpri

Responden 4 : Suatu pengalaman yang baru bagi kami karena membaca kritis dirasa cocok untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dalam mengolah informasi yang sangat banyak saat ini

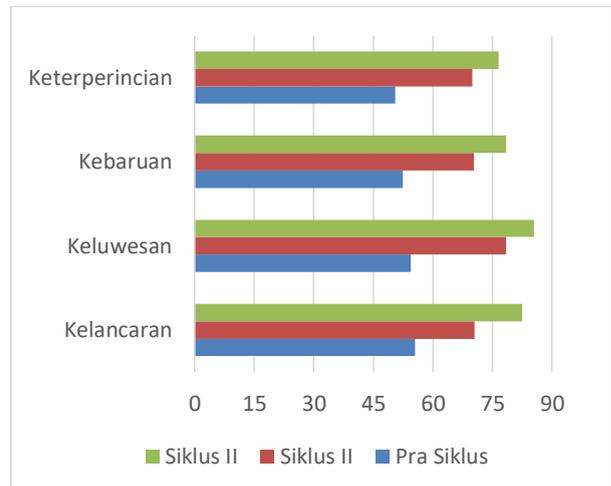
Hasil wawancara di atas semakin menunjukkan bahwa penerapan membaca kritis relevan dengan kebutuhan belajar mahasiswa, sekaligus memberikan dampak terhadap proses berpikir kreatif mahasiswa dalam mengolah informasi melalui kebahasaan yang tepat. Pemilihan topik teks editorial juga sangat mempengaruhi minat membaca kritis.

Dari hasil tes menunjukkan bahwa adanya peningkatan kemampuan interpretasi, analisis, inferensi, evaluasi, ekplanasi, dan regulasi diri oleh mahasiswa.



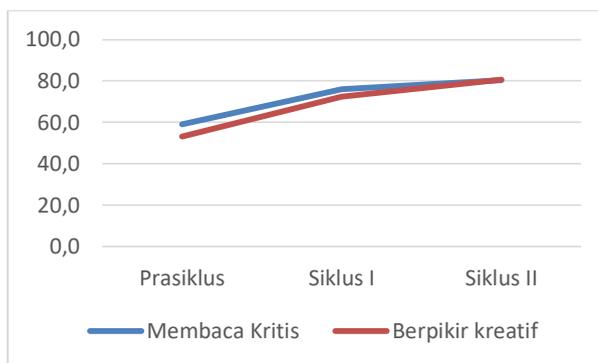
Gambar 1 : Peningkatan Membaca Kritis Mahasiswa

Sejalan dengan peningkatan kemampuan membaca kritis ini, maka hasil penelitian juga menunjukkan peningkatan mahasiswa dalam berpikir kreatif. Berikut hasil tes kemampuan berpikir kreatif mahasiswa selama penerapan membaca kritis pada teks editorial.



Gambar 2 : Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Mahasiswa

Peningkatan kemampuan membaca kritis ternyata signifikan terhadap kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Hal ini dapat diketahui melalui perbandingan hasil belajar antar siklus beriku ini



Gambar 3 : Peningkatan Kemampuan Membaca Kritis dan Berpikir Kreatif
 Gambar 3 menunjukkan adanya peningkatan yang selaras antara kemampuan membaca kritis mahasiswa dengan kemampuan berpikir kreatifnya.

Dan untuk mengetahui efisiensi penerapan membaca kritis ini, maka berikut gambaran pengalaman belajar yang dialami mahasiswa

Tabel 1 : Aktivitas Penelitian

No	Aktivitas	Ya	Tidak
1	Membaca kritis teks editorial meningkat	85.0%	15.0%
2	Kegiatan belajar menumbuhkan rasa ingin tahu saya	90.0%	10.0%
3	Sejumlah soal diberikan menumbuhkan sikap kritis dan pikiran kreatif saya	87.5%	12.5%
4	Saya dapat menemukan fitur-fitur bahasa yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif	80.0%	20.0%
5	Saya dapat menemukan tujuan-tujuan yang dominatif berpikir kreatif melalui kegiatan membaca kritis	82.5%	17.5%
6	Saya yakin bersikap kritis dapat mengoptimalkan kemampuan berpikir kreatif saya	77.5%	22.5%

Penerapan membaca kritis yang dialami mahasiswa tampaknya telah memberikan dampak terhadap kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. Selama penelitian berlangsung perhatian (*attention*) mahasiswa terhadap bahan bacaan semakin signifikan. Mahasiswa juga menunjukkan kemampuan berpikir kreatif dalam kehidupannya sehari-hari. Sehingga mahasiswa dapat menunjukkan kepercayaan diri dan memiliki keinginan yang kuat dalam memproses bahan bacaan kritis. Mahasiswa sudah seharusnya mampu mengoptimalkan kemampuan membaca kritis kreatif dengan berfokus pada *Attention, Relevance, Convidence, Satisfaction* (Suwartini & Fujiastuti, 2017).

Teks editorial yang digunakan dalam penelitian telah menunjukkan fungsinya sebagai bahan bacaan kritis yang tepat bagi mahasiswa. Teks editorial digunakan agar mahasiswa dapat berpikir terbuka dan berupaya mengetahui maksud konteks bacaan yang sebenarnya (Sultan, 2018). Dengan cara ini permasalahan yang ada dalam teks dapat dibaca kritis dan mahasiswa pun dapat berpikir kreatif berdasarkan sudut pandangnya selama membaca kritis. Korelasi antara literasi membaca dengan berpikir kreatif secara signifikan juga telah menunjukkan peningkatan pemahaman peserta didik dalam pelajaran sekolah (Susanti, 2022).

Penelitian ini menunjukkan adanya transformasi kegiatan membaca kritis dan berpikir kreatif dalam pembelajaran. Perubahan mahasiswa dalam menginterpretasi bahan bacaan, menganalisis informasi bacaan, menginferensi gagasan melalui bacaan, hingga memposisikan diri seperti objek yang dibaca tampak telah berdampak positif proses pembelajaran yang kontekstual. Terciptanya pembelajaran kontekstual ini dapat dipahami sebagai akibat dari pola pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan perkembangan berpikir kreatif siswa (Pratinuari & Pujiastuti, 2013). Membaca kritis melalui teks editorial menjadi titik tumpu transformasi pemikiran mahasiswa yang kreatif. Peningkatan kemampuan membaca kritis prasiklus - siklus I dan siklus I - siklus II masing-masing menunjukkan 22% dan 6%. Demikian halnya peningkatan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa menunjukkan 25% dan 10%.

Penerapan membaca kritis dan peningkatan berpikir kreatif sebenarnya meletakkan konsep belajar mahasiswa yang mengutamakan kebebasan dalam menuangkan ide-ide yang muncul dalam aktivitas belajar (Darusman, 2014) dan memfokuskan diri pada pemahaman mendalam tentang objek bacaan (Utari & Muttaqin, 2021). Aktivitas pembelajaran

pun berubah sejak kegiatan membaca kritis dan berpikir kreatif dieksplorasi dalam penelitian. Pemahaman membaca teks dialami mahasiswa semakin meningkat dengan menerapkan kriteria membaca kritis. Pengamatan yang dilakukan selama 3-6 pertemuan menunjukkan adanya perubahan pada aspek berpikir kreatif yaitu

Tabel 2 : Aspek Kemampuan Berpikir Kreatif

Aspek Berpikir Kreatif	Aktivitas Mahasiswa
Keterperincian	Mahasiswa mengungkap gagasannya berdasarkan konsep-konsep yang dinamis
Kebaruan	Mahasiswa mampu mengemukakan gagasannya dengan cara-cara yang baru
Keluwesannya	Mahasiswa semakin terampil menyusun pendapatnya dalam konteks yang relevan
Kelancaran	Mahasiswa dapat menyelesaikan tugas yang diberikan tepat waktu sesuai rencana

Berdasarkan aspek berpikir kreatif yang diperoleh dalam penelitian ini, maka penerapan membaca kritis secara nyata telah memberikan dampak pengiring. Dampak yang secara langsung dapat diukur dan diamati yaitu tumbuhnya pemikiran kreatif dan meningkatkan kosa kata (Putri et al., 2023). Oleh sebab itu, kegiatan membaca kritis melalui teks editorial harus diregulasi pada topik-topik

yang kompleks, agar kemampuan berpikir kreatif semakin menguat dalam diri mahasiswa.

5. KESIMPULAN

Penerapan membaca kritis dalam penelitian ini menggunakan teks editorial dari sudut pandang media/ wartawan. Hal ini dilakukan agar mahasiswa mampu menelaah sudut pandang orang lain. Teks editorial juga menggunakan topik-topik yang sedang berkembang dalam lingkungan objek. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan adanya aktivitas membaca kritis yang berdampak pada kemampuan berpikir kreatif mahasiswa.

Peningkatan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa dalam 3 tahapan yaitu prasiklus, siklus I dan siklus II masing-masing menunjukkan hasil yang berbeda yaitu 53.225; 72.35; dan 80.725. Adapun persentase peningkatan antar siklus yaitu 25% dan 10%. Hasil pengamatan kemampuan berpikir kreatif juga menunjukkan terdapat 4 aspek yang dialami mahasiswa yaitu keterperincian (mahasiswa mampu mengungkap konsep-konsep dinamis), kebaruan (mahasiswa mampu mengemukakan gagasannya dengan cara yang baru), keluwesan (mahasiswa terampil dalam menyusun pendapatnya dalam konteks yang relevan), dan kelancaran (mahasiswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu)

Penerapan membaca kritis menunjukkan bahwa rata-rata nilai prasiklus, siklus I, dan siklus II masing-masing diperoleh 59; 75.9; 80.5. Peningkatan antar siklus menunjukkan perbedaan yang signifikan yaitu 22% dan 6%. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca kritis sangat cocok diterapkan mahasiswa untuk mengolah informasi yang begitu luas saat ini. Bahkan mahasiswa mengalami perubahan gaya berbahasa dalam argumentasi lisan dan tulisan, dan kemampuan berpikir kreatif juga semakin tereksplorasi dalam menemukan cara-cara mengatasi persoalan diskusi kelas.

Pencapaian tujuan penelitian ini memberikan dampak pada paradigma mahasiswa mengenai fungsi membaca dalam mengoptimalkan kemampuan berpikirnya. Kini mahasiswa sudah terbiasa dengan pemahaman teks bacaan secara kritis dan mahasiswa berupaya menginterpretasi, menganalisis, menginferensi, mengevaluasi, mengeksplanasi dan meregulasi diri secara tepat melalui bahan bacaan yang dibaca.

SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka berikut beberapa saran peneliti:

1. Pada kegiatan membaca kritis sebaiknya tidak mamaksakan bahan bacaan yang terlalu jauh dengan pengalaman sehari-hari sampel penelitian, agar menghasilkan proses berpikir kreatif yang selaras dengan tujuan penelitian.
2. Penggunaan teks bacaan kritis harus diujicoba terlebih dahulu supaya instrumen yang dikembangkan valid dan reliabel terhadap variabel penelitian.
3. Bagi peneliti lanjutan diharapkan mengontrol indikator jawaban yang akan diberi oleh sampel penelitian agar kreativitas berpikir sampel yang diteliti dapat digeneralisasi secara objektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. 2011. *Bisa Baca Secepat Kilat (Super Quick Reading)*. Yogyakarta : Buku Biru.
- Anita, I. W. 2017. Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek Untuk Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Mahasiswa. *Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika*, 10(1), 125–131.
- Biber, D., & Conrad, S. 2009. *Register, Genre, and Style*. New York: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods and Approaches* (M. O’Heffernan (ed.); Fifth Edit). SAGE Publications.
- Darusman, R. 2014. Penerapan Metode Mind Mapping (Peta Pikiran) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematik Siswa Smp.
- Endah, T. P., & Nurhadi. 2017. Membaca kritis dan literasi kritis. In *Tira Smart*. Jakarta: Tira Smart.
- Facione, P. A. 2015. *Critical Thinking: What It Is and Why It Counts (Sixth Edition)*. California: Measurement Reason LCC and In- sight Assessment.
- GLass, A. L., & Holyoak, K. J. 1986. *Cognition. 2nd ed*. Singapura: McGraw-Hill Book Company.
- Guilford, J. 1995. *Traits of Creativity*. John Wiley, New York.
- Ibda, H. 2020. Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Literasi Baru di Perguruan Tinggi dalam Menjawab Tantangan Era Revolusi Industri 4.0. *Jalabahasa*, 15(1).
- Munandar, U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Nurhadi. 2009. *Teknik Membaca*.

- Malang : Penerbit A3.
- Nurwahidah, L. S., Kartini, A., & Asiah, L. N. 2022. Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pengerjaan Soal Esai Berbasis HOTS pada Hasil Tes Bahasa Indonesia. *Diksa : Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 52–67.
- Pehkonen, E., & Pietilä, A. 2004. On relationships between beliefs and knowledge in mathematics educations. In M. Mariotti (Ed) *Proceedings of the Third Congress of European Society for Research in Mathematics Education (CD/ROM)*.
- Pratinuari, K., & Pujiastuti, E. 2013. Keefektifan Pendekatan Open-Ended Dengan Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif. *Unnes Journal of Mathematics Education.*, 2(1), 105–113.
- Putri, A. A., Sumartini, T., Safitri, S. O., Sharma, M., Nurfardiyanti, R., Fahimna, F., & Nugroho, A. 2023. Pelatihan Membaca Kritis Dengan Media Pembelajaran Cerpen. *JNB : Jurnal Nusantara Berbakti*, 1(4), 176–184.
- Rahim, F. R. F. 2018. Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar. In *Bumi Aksara*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Siswono, T. Y. E. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya : Unesa University Press.
- Siswono, T. Y. E. 2016. Berpikir Kritis dan Berpikir Kreatif sebagai Fokus Pembelajaran Matematika. *Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(2), 11–26.
- Slameto. 2018. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Solso, R. L. 1995. *Cognitive Psychology*. Needham Heights, MA: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). In *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. CV Alfabeta.
- Sultan. 2018. *Membaca Kritis: Mengungkap Ideologi Teks dengan Pendekatan Literasi Kritis*. Yogyakarta : Bima Sakti.
- Sumadiria. 2011. *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature*. Jakarta : Remaja Rosdakarya.

- Surisumantri, J. S. 2009. *Ilmu dalam Perspektif*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Susanti, E. 2022. Korelasi Antara Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Kelas V SD. *Collase (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 5(3).
- Susanto, H. A. 2011. Pemahaman Pemecahan Masalah Pembuktian Sebagai Sarana Berpikir Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 1997*, 189–196.
- Suwartini, I., & Fujiastuti, A. 2017. Teknik Pembuatan Buku Ajar Membaca Kritis Dan Kreatif Berbasis Arcs (Attention, Relevance, Convidence, Satisfaction) Untuk Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Bahastra*, 37(2), 138.
- Tarigan, H. G. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Turner, T. 1979. *Critical and Creative Reading dalam J. Estill Alexander (Eds.), Teaching Reading (hlm. 172*
- 6 202). Boston & Toronto: Litle, Brown and Company.
- Utari, M. A., & Muttaqin, A. 2021. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match Dengan Kegiatan Membaca Kritis Terhadap Peningkatan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungan. *INKUIRI: Jurnal Pendidikan IPA*, 10(1), 58–69.
- Weisberg, R. W. 2006. Expertise and reason in creative thinking: Evidence from case studies and the laboratory. In *Creativity and Reason in Cognitive Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Wibowo, W. 2001. *Otonomi Bahasa: 7 Strategi Tulis Pragmatik bagi Praktisi Bisnis dan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia.
- Wijayanti, A., & Rizal, M. D. F. 2022. Pelatihan Menulis Karya Ilmiah Bagi Guru Smp Di Kota Magelang Untuk Mendukung Gerakan Literasi Nasional. *Integritas : Jurnal Pengabdian*, 6(2).